

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia. Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan yang disebut nasionalisme. Sumpah Pemuda yang dideklarasikan 28 Oktober 1928, merupakan sejarah yang menjadi bukti akan tingginya nasionalisme pemuda. Semangat nasionalisme yang dilahirkan dalam sumpah tersebut merupakan sejarah yang menunjukkan begitu dominannya peran pemuda, terutama dalam usaha menghapus kolonialisme. Mulai era kebangkitan nasional tahun 1908, Sumpah Pemuda 1928, hingga kemerdekaan Republik Indonesia 1945, pemuda selalu menduduki peranan penting. Inilah sedikit bukti akan peran nasionalisme pemuda dalam sejarah bangsa Indonesia. Kebangkitan nasionalisme pemuda Indonesia mencapai tingkat tertinggi ialah pada saat Proklamasi yang merupakan puncak tertinggi dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan.

Dahulu makna dari nasionalisme adalah perjuangan melawan penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan sedangkan hakikat nasionalisme saat ini ialah mengisi pembangunan dengan perbuatan positif. Namun, kini bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah pelik berkaitan dengan penegasan ideal nasionalisme seperti; 1) ancaman identitas bangsa termasuk gerakan disintegrasi, 2) transformasi bangsa Indonesia, 3) Penyakit bangsa Indonesia seperti yang ditegaskan Koentjaraningrat, (dalam Supardi, 2008: 3) yakni mental-mental tamak, feodal, tahayul, tidak amanah, bermental terjajah, korup, tidak disiplin, suka menyepelkan, suka menerabas, riya, meremehkan mutu, tidak percaya diri, lari dari tanggungjawab. 4) ancaman globalisasi, dan 5) terus melemahnya kesadaran Sejarah.

Tantangan bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu halangan, dimana media telekomunikasi telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu *global*

village. Diaspora (persebaran) globalisasi yang pesat merupakan penyebab utama kemerosotan rasa nasionalisme (Hendrastomo, 2007:1). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2009) yang berjudul “Sikap Nasionalisme di kalangan siswa SMA” mendasari penelitiannya bahwa sikap Nasionalisme di kalangan siswa selama ini masih menimbulkan berbagai opini. Opini ini menimbulkan berbagai masalah di kalangan siswa yaitu tidak mengikuti upacara, tidak hafal lagu-lagu Indonesia raya, tidak hafal pancasila, tidak mengibarkan bendera, tidak saling menghormati.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2009) memperhatikan bagaimana sikap nasionalisme di terapkan di sekolah menengah atas. Ada lima hal yang mendorong penerapan sikap Nasionalisme, (1) Kesadaran untuk rela berkorban, (2) Keberanian untuk membela kebenaran, (3) Rasa solidaritas, (4) Saling menghormati, (5) Gigih atau ulet dan kerjasama. Dari kelima hal tersebut secara keseluruhan sikap nasionalisme sudah tumbuh dan berkembang dalam kepribadian siswa, walaupun pada era globalisasi dan teknologi yang semakin mengikis sikap nasionalis yang cenderung mengutamakan kepentingan sendiri dan keuntungan sesaat pada siswa masih memiliki sikap-sikap yang mendorong tumbuhnya sikap nasionalisme pada dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2009) menunjukkan bahwa terkikisnya rasa nasionalisme disebabkan oleh globalisasi. Oleh karena itu, nasionalisme yang merupakan perasaan senasib dan sepenanggungan dalam lingkup bangsa serta negara yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian dan kepekaan akan masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa, termasuk didalamnya masalah yang berkaitan dengan rasa solidaritas sebangsa dan setanah air pada saat ini perlu terus ditumbuh kembangkan.

Peran nasionalisme pemuda sebagai *agent of change* seolah mulai pudar dan luntur. Jangankan menjadi pendorong reformasi di negara ini, mencari para pemuda yang mengerti akan butir-butir sila dari Pancasila begitu sulit, sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu media terhadap pemuda yang mengerti butir-butir Pancasila, hanya menemukan 3 dari sepuluh pemuda. Ini sungguh sebuah kenyataan yang mengiris hati kita. Malah terkadang eksistensi pemuda

selalu memperburuk keadaan Indonesia. Survei itu juga menyebutkan, tawuran maupun kekisruhan yang terjadi di Indonesia saat ini, 75% didalangi oleh pemuda-pemuda bangsa, (Mun'im, 2012). Saat ini tingkat perhatian para pemuda terhadap bangsa sangatlah rendah, mereka sangat oportunis terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut bangsa Indonesia, dengan lebih mementingkan suku, ras maupun kelompok tertentu. Inilah beberapa bukti bahwa nasionalisme yang dahulu begitu tinggi, sekarang ini kian memudar dari benak para generasi bangsa.

Selain itu, semangat kebangsaan atau nasionalisme siswa di sekolah telah menurun atau pudar. Siswa sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, datang ke sekolah dengan tidak tepat waktu, kurang peduli dengan kondisi lingkungan kelas, siswa seakan-akan lupa dan tidak mengenang jasa para pahlawan, nasionalisme dahulu adalah suatu tindakan yaitu berupa berjuang melawan penjajah dengan segenap jiwa raga, namun bentuk nasionalisme saat ini ialah mengisi pembangunan dengan cara belajar bersungguh-sungguh agar berprestasi di sekolah, sering berbicara ketika upacara bendera serta saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

Menurunnya semangat nasionalisme generasi muda juga terjadi pada siswa SMA Negeri 11 Palembang, Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru bahwa sikap nasionalisme siswa kelas X MIA 3 sangatlah kurang atau telah terkikis oleh karena dampak negatif globalisasi. Guru berkata bahwa, siswa sering kali mengobrol ketika pelaksanaan upacara bendera dan sering tidak menghargai dan memperdulikan antara satu sama lain. Permasalahan tersebut telah dialami oleh siswa yang bernama Ayu dia berkata bahwa sebelum pembelajaran dengan menggunakan film ini mengobrol ketika upacara bendera berlangsung, namun setelah guru menerapkan media film dalam proses pembelajaran Ayu merasa tersentuh hatinya melihat apa yang dilakukan oleh pemeran film tersebut sehingga Dia melakukan upacara bendera dengan baik dan tertib. Oleh sebab itu, guru menggunakan film pada proses pembelajaran PKn guna mengembangkan semangat nasionalisme siswa.

Masalah pudarnya semangat nasionalisme pada generasi muda khususnya siswa di SMA Negeri 11 Palembang harus segera ditanggulangi karena

nasionalisme sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap masyarakat khususnya para pemuda, kurangnya semangat nasionalisme generasi muda yang merupakan penerus bangsa ini akan berdampak pada eksistensi bangsa. Nasionalisme sebagai karakter bangsa tetap diperlukan di era Indonesia merdeka sebagai kekuatan untuk menjaga eksistensi, sekaligus mewujudkan taraf peradaban yang luhur, kekuatan yang tangguh, dan mencapai negara-bangsa yang besar. Nasionalisme sebagai karakter semakin diperlukan dalam menjaga harkat dan martabat bangsa di era globalisasi karena gelombang “peradaban kesejagatan” ditandai oleh semakin kaburnya batas-batas teritorial negara akibat gempuran informasi global yang nyaris tanpa hambatan yang dihadirkan oleh jaringan teknologi informasi dan komunikasi, (Budimansyah dan Suryadi, 2008:164).

Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap dan jiwa nasionalisme para pemuda Indonesia melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan semangat nasionalisme siswa. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan untuk mengisi kemerdekaan, memerlukan perjuangan non fisik sesuai bidang profesi masing-masing. Perjuangan non fisik sesuai bidang profesi masing-masing tersebut memerlukan sarana kegiatan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia pada umumnya dan siswa sebagai calon cendekiawan pada khususnya, yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berupaya mengantarkan warganegara Indonesia menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban, yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila. PKn berupaya menanamkan sikap kepada warga negara Indonesia umumnya dan generasi muda bangsa khususnya agar, memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air sebagai perwujudan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara, memiliki wawasan dan penghargaan terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia sehingga mampu berkomunikasi baik dalam rangka memperkuat integrasi nasional, memiliki

wawasan, kesadaran dan kecakapan dalam melaksanakan hak, kewajiban, tanggung jawab dan peran sertanya sebagai warga negara yang cerdas, trampil dan berkarakter, memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia serta kewajiban dasar manusia sehingga mampu memperlakukan warga negara secara adil dan tidak diskriminatif, berpartisipasi aktif membangun masyarakat Indonesia yang demokratis dengan berlandaskan pada nilai dan budaya demokrasi yang bersumber pada Pancasila, memiliki pola sikap, pola pikir dan pola perilaku yang mendukung ketahanan nasional Indonesia serta mampu menyesuaikan dirinya dengan tuntutan perkembangan zaman demi kemajuan bangsa, (Darmadi, 2010).

Materi Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa aktual dinamika politik dan ketatanegaraan yang sedang berubah. Peristiwa-peristiwa tersebut seyogianya dikaitkan dengan proses pembelajaran sesuai dengan materi pokok yang sedang dibahas. Dalam kaitan ini, media televisi, film, tape recorder, video recorder, dan manusia sebagai model (tokoh) sangatlah membantu keberhasilan proses pembelajaran (Sapriya, 2012:175). Oleh sebab itu, dalam rangka mengembangkan semangat nasionalisme siswa diperlukan suasana pembelajaran yang inovatif dan interaktif berfokus pada siswa.

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakekat, sifat, dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa, sarana belajar siswa yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung terhadap penciptaan kondisi belajar siswa yang menarik dan menyenangkan. Salah satu sumber belajar tersebut adalah media pembelajaran, (Riyana, 2012).

Miarso sebagaimana dikutip Sapriya (2012:172) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Penggunaan dari media dalam proses pembelajaran adalah untuk dapat

menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan prinsip, konsep, proses atau prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, banyak jenis media yang bisa digunakan oleh guru dalam menerangkan materi ajar kepada siswa. Masing-masing jenis media memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam mengungkapkan dan menggambarkan bahan ajar yang ingin disampaikan. Menurut Diagram Peter Shea dalam Munir (dalam Kurniasih dan Setiawan, 2008: 69), siswa akan lebih mudah dalam belajar dengan mendengar dan melihat sekaligus, daripada hanya dengan melihat atau mendengar saja. Salah satu jenis media yang sesuai dengan pendapat Peter Shea di atas adalah media audio visual, yaitu media yang menggunakan suara dan gambar. Salah satu contoh media audio visual adalah media pembelajaran berupa film. Pembelajaran dengan film akan lebih berhasil daripada menggunakan media jenis audio saja atau visual saja. Hal ini karena media film menggunakan suara dan gambar sehingga lebih menarik, dan efek yang dihasilkan akan lebih dalam karena informasi masuk melalui dua indera pada manusia yakni mata dan telinga. Dengan media ini pula, siswa akan merasa bahwa mereka seolah-olah terlibat di dalam kegiatan itu sendiri, sehingga diharapkan penggunaan media ini akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pada penelitian ini media yang dimaksud ialah media film yang diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran PKn. Film memberikan sumbangan yang besar bagi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Film memberikan kepada siswa pengalaman belajar dan dapat membantu menampilkan waktu berabad-abad (film sejarah atau peristiwa bersejarah) dan tempat yang berjarak ribuan kilometer di mana siswa dapat melihat tempat, orang, peristiwa yang tidak mungkin dilihatnya dengan cara lain, (Sapriya, 2012:187). Menurut Diagram Peter Shea (dalam Kurniasih dan Setiawan, 2008: 69), siswa akan lebih mudah dalam belajar dengan mendengar dan melihat sekaligus, daripada hanya dengan melihat atau mendengar saja. Salah satu jenis media yang sesuai dengan pendapat Peter Shea di atas adalah media audio visual, yaitu media yang menggunakan suara dan

gambar. Salah satu contoh media audio visual adalah media pembelajaran berupa film. Pada penelitian jenis film yang akan digunakan ialah film yang berjenis dokumenter. Pemilihan film dokumenter dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana sikap nasionalisme pada saat ini.

Penerapan media film ini dimaksudkan untuk mengembangkan semangat nasionalisme siswa, karena apa yang disuguhkan oleh film lebih mudah diingat dan muda melekat di benak publik. Film sebagai media publik yang bersifat audio visual, memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayak atau publik. Hasil penelitian Zahro (2012) yang berjudul “Pengaruh Media Film Perjuangan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu” menunjukkan bahwa: (1) Ditinjau dari aspek cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, dan pantang menyerah sikap nasionalisme siswa SMA Selamat Pagi Indonesia sangat baik. (2) Ada pengaruh yang ditimbulkan dari media film perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Selamat Pagi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari test yang diberikan kepada siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemutaran film perjuangan yang dilakukan sebanyak tiga kali.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahro dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa media film memiliki peran atau berguna dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa. Penerapan media film dalam proses pembelajaran PKn adalah salah satu cara untuk mengembangkan semangat nasionalisme siswa. Penerapan media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, membangkitkan keinginan dan minat baru, memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak, serta dengan penerapan penggunaan media film ini akan merespon siswa untuk melakukan isi dari pesan atau materi yang diberikan pada proses pembelajaran di kelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melihat proses penggunaan media film yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PKn kaitannya dengan mengembangkan semangat nasionalisme siswa. Adapun judul

yang akan pada penelitian ini ialah “**Peranan Media Film Dalam Proses Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Semangat Nasionalisme Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nasionalisme Indonesia berakar dari sistem budaya suatu kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme. Di era serba modern, serba terbuka paham nasionalisme Indonesia semakin terkikis oleh globalisasi. Tantangan bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin modernnya kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu halangan, dimana media telekomunikasi telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu *global village*. Dalam hal ini, globalisasi telah menjadi ujung tombak dalam mengikis paham nasionalisme. Globalisasi telah menimbulkan problem terhadap eksistensi negara dan bangsa.
2. Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan perhatian kepada kesadaran berbangsa dan bernegara. Moral serta kesadaran berbangsa dan bernegara dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Dengan begitu pembelajaran PKn dapat diarahkan untuk membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang baik yaitu yang berakhlak mulia, dapat diandalkan dalam bela negara dan cinta tanah air Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah pendidikan bagi generasi muda untuk dapat memiliki karakter yang baik masih belum dilakukan secara inovatif oleh guru, sehingga tidak menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif.
3. Mengembangkan sikap nasionalisme siswa melalui proses pembelajaran PKn dibutuhkan suatu pendekatan yang inovatif dalam pelaksanaannya yaitu melalui penerapan penggunaan media. Menggunakan media dalam proses pembelajaran akan lebih merangsang perhatian, minat, pikiran, dan

perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar sehingga dapat mengembangkan pemahaman siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa ialah media film. Penerapan media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, membangkitkan keinginan dan minat baru, memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak, serta dengan penerapan penggunaan media film ini akan merespon siswa untuk melakukan isi dari pesan atau materi yang diberikan pada proses pembelajaran di kelas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas masih menggunakan cara konvensional.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Peranan Media Film Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Semangat Nasionalisme Siswa? Adapun permasalahan khusus dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana guru merencanakan penggunaan media film sebelum proses pembelajaran?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan media film tentang nasionalisme di kelas?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran PKn dengan menggunakan media film dalam mengembangkan semangat nasionalisme siswa?

4. Jenis-jenis film apa saja yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana belajar yang berkualitas?
5. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan penggunaan media film pada proses pembelajaran PKn?
6. Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam penerapan media film pada proses pembelajaran PKn?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan tujuan khusus pada penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan semangat nasionalisme siswa. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini ialah “Untuk mengetahui konsep dan strategi pelaksanaan penerapan media film pada proses pembelajaran PKn di Kelas dalam mengembangkan semangat nasionalisme siswa”.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan penerapan media film sebelum proses pembelajaran
2. Untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan media film tentang nasionalisme di kelas?
3. Untuk mengetahui bagaimana penilaian pembelajaran PKn dengan menggunakan media film dalam mengembangkan semangat nasionalisme siswa?
4. Untuk mengetahui jenis-jenis film apa saja yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana belajar yang berkualitas

5. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan penggunaan media film pada proses pembelajaran PKn
6. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam penerapan media film pada proses pembelajaran PKn

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran PKn kaitannya dalam mengembangkan semangat nasionalisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran dengan penerapan media film. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai khasanah pengetahuan baru dalam PKn sebagai program pendidikan yang bertujuan mengemaskan sikap nasionalisme siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak dalam kaitannya dengan PKn dalam misi pembelajaran nasionalisme dengan menggunakan media film, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi para guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk melaksanakan penerapan media film dalam mengembangkan semangat nasionalisme siswa dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran PKn. Sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat membantu mengembangkan semangat nasionalisme siswa.

b. Siswa

Untuk dapat mengembangkan kembali semangat nasionalisme siswa, sehingga dapat ikut berperan serta dalam pembangunan nasional untuk dapat mempertahankan eksistensi bangsa.

c. Praktisi PKn

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan film sebagai media dan sumber belajar kaitannya dalam mengembangkan semangat nasionalisme siswa

d. Pengambil kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memprogramkan dan memaksimalkan fungsi serta tujuan PKn sebagai suatu mata pelajaran yang mengantar warganegara muda memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.

F. Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I Pendahuluan.

Pada bagian pendahuluan akan diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai konsep-konsep/teori-teori/dalil-dalil/hukum-hukum/model-model/rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji. Selanjutnya juga diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan paradigma penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian.

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai beberapa komponen, yaitu: pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan pembahasan atau analisis temuan. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang terdapat pada Bab II Kajian Pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran.

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Sedangkan pada bagian saran akan diuraikan mengenai masukan-masukan yang ditujukan kepada para pembuat

kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang sejenis.